

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Selama sejarah, berbagai bahan telah digunakan sebagai uang. Mulai dari barter, hingga penggunaan logam mulia dan penggunaan uang kertas saat ini. Namun, inovasi teknologi menyebabkan penggunaan uang kertas semakin berkurang, sedangkan bentuk pembayaran digital menjadi semakin umum. Terutama karena pesatnya pertumbuhan perdagangan elektronik (*ecommerce*), kebutuhan baru akan metode pembayaran yang nyaman dan aman harus dikembangkan. Dalam tulisan ini, kami ingin menganalisis apakah uang elektronik (*e-money*), dari perspektif ekonomi, akan dapat menggantikan uang kertas klasik dan tantangan apa yang akan dihadapi uang jenis ini (Bećirović, 2014). Sebelum uang kertas dan coin seperti sekarang terbentuk di beberapa kalangan dan kelompok-kelompok masyarakat zaman dulu ada berbagai macam alat pengganti uang. Uang sendiri pada masa tersebut dapat digunakan sebagai alat tukar untuk di beberapa wilayah saja, lalu dari masa ke masa uang sebagai alat tukar pun mulai merambah di cakupan wilayah yang cukup besar bahkan ke suatu negara.

Hubungan antar pedagang dan kelompok masyarakat pun kian meluas. Adanya transaksi barter atau saling tukar tersebut rasanya perlu adanya alat yang menjadi *value* terhadap barang yang hendak di tukar guna memperlancar kegiatan jual-beli. Tidak bisa dipungkiri saat ini adalah masa era global yang sangat maju maka diperlukannya efisiensi waktu dan kecepatan, dan hal ini sangat memudahkan masyarakat dalam ekonomi seperti melakukan transaksi online, transfer melalui *m-banking*, juga

melakukan pembayaran tagihan-tagihan rumah tangga (listrik, pulsa, pajak, dsb). Dalam rangka pengurangan transaksi dengan uang tunai (*less cash society*) maka pada 2014 Agustus telah diadakan suatu program mengenai pembebasan uang fisik di Indonesia oleh Bank Indonesia yang mana program tersebut memiliki tujuan mengedukasi masyarakat untuk menggunakan uang elektronik sebagai instrumen pembayaran sehari-hari atau penggunaan uang non tunai. Program tersebut dinamai “Gerakan Nasional Non-tunai” atau GNNT melalui program GNNT ingin menimbulkan rasa nyaman dan membiasakan melakukan transaksi menggunakan *e-money* terhadap masyarakat. Mengingat pada masa modern seperti ini uang cash ataupun uang tunai sangat memiliki resiko yang cukup besar dalam penggunaannya dan telah dirasa sudah kurang efisien. Macam-macam *e-money* sendiri ada beberapa jenis seperti *e-toll*, *m-banking*, *i-banking*, dan berbagai transaksi *emoney* lainnya.

Uang elektronik (*e-money*) mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pembayaran elektronik yang sudah ada sebelumnya, seperti *internet banking*, *phone banking*, kartu debit dan kartu kredit, karena setiap pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan *e-money* tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan tidak terkait secara langsung dengan rekening nasabah di bank sebab *e-money* telah terekam dalam alat pembayaran yang digunakan (Istiqomah, 2013). Adapun macam-macam keunggulan dari penggunaan uang elektronik (*e-money*) ini dan media pembayaran lainnya yaitu:

1. Melakukan pembayaran menjadi lebih cepat, aman, terawasi daripada menggunakan pembayaran tunai.

2. Dapat meringkas waktu dengan bertransaksi menggunakan uang elektronik (*e-money*).
3. Pengisian ulang nominal uang kedalam kartu uang elektronik lebih mudah.
4. Dengan satu kartu dapat menggunakan banyak keperluan bertransaksi dengan mudah.
5. Pembuatan kartu *e-money* dapat dilakukan tanpa memiliki akun bank apapun sehingga mempermudah customer dalam proses registrasi pembuatan kartu *e-money*.

Penggunaan pembayaran non-tunai ini sendiri sebenarnya telah lama digunakan oleh masyarakat dengan menggunakan kartu kredit. Penggunaan dari kartu kredit sendiri untuk masyarakat kelas atas nampaknya sudah dapat beradaptasi dengan proses penggunaannya justru sebaliknya dengan masyarakat kelas bawah karena sulitnya meyakinkan pengguna kartu kredit masyarakat kelas ke bawah untuk penggunaan yang lebih loyal / jangka panjang. Maka dengan menggunakan *e-money* dapat sedikit mempermudah di semua kalangan dalam pengoperasiannya. Selain itu *e-money* sendiri saat ini sedang tren di masyarakat karena mudahnya dalam penggunaannya karena variasi *e-money* saat ini ada banyak variasi seperti kartu uang elektronik ataupun saldo rekening pada telepon genggam. Ditambah dengan menggunakan *e-money* ini selain praktis juga dapat mengurangi resiko dalam kehilangan uang.

Pengguna dapat melakukan pengecekan di history pengeluaran di akunnya masing-masing. Pada pengelolaan *e-money* terdapat pula

keuntungan untuk negara seperti pada Bank Indonesia sendiri dapat melakukan perputaran pada setiap akun maka dapat mengurangi inflasi dengan cara sistemasi. Karena efisiensi waktu dari penggunaan uang elektronik ini dan memiliki resiko yang sangat minim Bank Indonesia memiliki inisiatif untuk mengembangkan info ke masyarakat dengan mengeluarkan beberapa kebijakan seperti *less cash soecity* yang mana berisikan tentang pengurangan penggunaan uang tunai di kalangan masyarakat untuk bertransaksi sehari-hari. Masalah lainnya bagi Bank Indonesia yaitu *cash handling* maslah ini dapat diatasi dengan mengurangi penggunaan uang tunai disamping dapat mengurangi *cash handling* penggunaan *e-money* bisa meningkatkan sedikitnya aktivitas di sector riil.

Pada sistemasi uang elektronik dan kartu debit memeiliki banyak perbedaan. Perbedaan tersebut meliputi sebagai berikut:

TABEL.1

Perbedaan *e-money* dan kartu debit

Kartu Kredit	<i>E-Money</i>
1. Sebelum ada kegiatan pembayaran maka nasabah tidak bisa mengelola kendali dana tersebut karena pengelolaan dana sepenuhnya ada dalam kendali bank.	1. Para konsumen <i>e-money</i> memegang kendali penuh dalam pengelolaan dana uang elektronik.
2. Dalam instrument kartu kredit tidak terdapat pendataan dana yang tertera.	2. Nominal jumlah uang dapat dilihat dalam instrument dari <i>e-money</i> .
3. Saat melakukan kegiatan transaksi pada kartu kredit sendiri akan menggunakan metode online yang mana kartu tersebut digunakan sebagai akses ke computer issuer agar dapat memiliki akses otorisasi untuk bisa melalukan pembayaran	3. Saat melakukan kegiatan transaksi <i>electronic value</i> konsumen <i>e-money</i> terhadap terminal <i>merchant</i> adalah dengan metode <i>offline</i> dan pada saat melakukan tahap verifikasi pun bisa sekaligus dilakukan di terminal <i>merchant</i> tidak perlu verifikasi online.

Pada kasus *e-money* sendiri tidak memerlukan *confirmation data* atau proses *personal identification number* (PIN) karena saat melakukan transaksi untuk para pengguna *e-money* tidak diperlukan otorisasi dan tidak perlu memasukkan data nasabah bank. Saat ini tidak sedikit masyarakat yang memandang penggunaan uang elektronik memiliki resiko yang tinggi dalam pengelolaannya, seperti terjadinya malfungsi pada sistem *e-money* dan memungkinkan terjadinya pengambilahan akun (*hack*) ke tangan yang tidak bertanggung jawab, oleh karenanya segelintir orang lebih tertarik menggunakan uang tunai. Padahal uang non-tunai/uang elektronik memiliki tingkat efisiensi yang baik jika dibandingkan dengan uang tunai. Pada akhir bulan september tahun 2021 presentase perkembangan jumlah penggunaan terhadap uang elektronik mengalami kenaikan yang fantastis yaitu sebesar 530,664,510. Pada data dari tabel berikut ini akan menggambarkan perkembangan minat masyarakat terhadap penggunaan *e-money*, data tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 2

Jumlah *e-money* yang beredar tahun 2015-2020

Periode	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Jumlah Instrumen	34,314,795	51,204,580	90,003,848	167,205,578	292,299,320	432,281,380

Sumber bi.go.id/statistic

TABEL 3

Jumlah *e-money* yang beredar tahun 2021

Tahun 2021	
Periode	Jumlah Instrumen
Januari	442,612,567

Februari	456,736,475
Maret	470,811,351
April	483,354,024
Mei	498,202,416
Juni	511,254,525
Juli	495,280,424
Agustus	513,968,693
September	530,664,510

Sumber bi.go.id/statistic

Berdasarkan data yang dapat kita lihat di atas diketahui bahwa presentase nasabah *e-money* dari tahun ke tahun mengalami kelonjakan yang tinggi. Pada tahun 2016 nasabah yang telah menggunakan uang elektronik naik 16,889,785 dari tahun sebelumnya menjadi 51,204,580 nasabah, tahun 2017 naik hingga mencapai 90,003,848 nasabah, pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan 167,205,578 nasabah, tahun 2019 kembali mengalami kelonjakan nasabah *e-money* sebesar 292,299,320, tahun berikutnya pada 2020 terdapat 432,281,380 nasabah baru yang mulai menggunakan uang elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam menggunakan uang elektronik dalam tahun ke-tahun naik. Minat masyarakat dalam menggunakan uang elektronik ini juga mempengaruhi masyarakat dalam bertransaksi, seperti pembayaran listrik, pembayaran sandang pangan secara online, pembayaran di setiap fasilitas umum seperti *commuterline*, *e-toll*, parker di pusat perbelanjaan dan lain sebagainya. Saat seseorang mempunyai kemampuan finansial yang besar maka kemungkinan besar seseorang tersebut akan menggunakan tabungan untuk menyimpannya. Menurut John Maynard Keynes (1941) bahwa saat

faktor dari kemampuan finansial individu itu tinggi maka hal tersebut akan mengalami peningkatan pada tingkat konsumsi serta tabungan.

Permasalahan dalam menggunakan uang elektronik tentang bagaimana para pengguna *e-money* dapat memaksimalkan manfaat yang didapat dalam penggunaannya bisa dijelaskan melalui *Theory Acceptance Model* (TAM), dalam teori ini kita bisa melihat penjelasan yang akan meyakinkan dan sederhana dalam konteks perilaku konsumen dan penerimaan teknologi (Davis, 1989). Model kerangka TAM adalah salah satu teori yang dibuat untuk memprediksi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya dan penerimaan aplikasi computer (Widyarini, 2005).

Selain itu, pada TAM akan menjelaskan bagaimana hubungan dari akibat yang ditimbulkan antara perilaku dan keyakinan, keperluan ataupun tujuan, dan penggunaan aktual terhadap pengguna dari suatu sistem informasi. Terdapat dua konsep utama yang diyakini oleh (Davis, 1989) sebagai penerimaan pengguna adalah *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Pada konsep *perceived ease of use* memiliki arti sebagai tingkatan kepercayaan seseorang/pengguna dimana saat menggunakan sistem ini akan terbebas dari kesulitan (mudah dalam penggunaannya). *Perceived usefulness* yaitu dimana seseorang percaya bahwa saat sedang menggunakan sistem tertentu maka kinerja seseorang akan meningkat. Dengan hal ini bisa disimpulkan bahwa penggunaan dari uang elektronik ditentukan melalui sikap dan persepsi masing-masing individu dan akan mengakibatkan terbentuknya suatu perilaku konsumen dalam menggunakan teknologi informasi.

Penelitian ini akan fokus pada pengaruh kemampuan finansial, perilaku konsumen dan keamanan terhadap minat penggunaan uang

elektronik (*e-money*) sebagai instrumen pembayaran. Objek yang akan digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu “Studi kasus pada Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta” pada penelitian yang dilakukan oleh Indahyani, Kadek (2021) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel dari kemampuan finansial tidak memiliki pengaruh terhadap minat penggunaan dompet digital (*Shopee Pay*) dalam transaksi keuangan. Inkonsistensi dalam hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut bisa memberi gambaran kepada penulis bahwa persepsi dari kemampuan finansial tidak memiliki korelasi atau hubungan yang positif terhadap *shopee pay* atau uang elektronik. Penelitian terkait dengan pengaruh kemudahan, manfaat penggunaan teknologi dan sikap pengguna terhadap minat dari penggunaan *e-money*, yang Zackry, Zulkarnain dkk, (2018) telah lakukan menghasilkan nilai yang positif dan signifikan pada masing-masing variabelnya. Penelitian berikutnya adalah mengenai pengaruh kemudahan, manfaat penggunaan teknologi, fitur layanan dan keamanan yang variabel terikatnya adalah minat dalam menggunakan uang elektronik ini yang dilakukan oleh Dede dan Setyo tahun 2015 juga menunjukkan hasil yang positif dan signifikan pada keempat variabelnya.

Dalam banyak kasus dari faktor kemampuan finansial, perilaku konsumen, dan keamanan dari masyarakat dirasa mulai memiliki keyakinan terhadap penggunaan uang elektronik ini, karena bisa dilihat pada tabel 1.2 yang menunjukkan bahwa data nasabah *e-money* dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup fantastis. Hal tersebut tentu memiliki sebab akibat atau faktor apa saja yang mendorong masyarakat untuk beralih dari uang tunai atau debit ke uang elektronik. Maka dari kasus tersebut penulis

akan meneliti lebih lanjut terkait apa dan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi loyalitas dari pengguna *e-money* (uang elektronik). Dari adopsi variabel-variabel yang sudah ditinjau yaitu kemampuan finansial, perilaku konsumen, keamanan maka saya akan meneliti tema terkait dengan faktor tersebut yaitu **“Analisis Pengaruh Kemampuan Finansial, Perilaku Konsumen Dan Keamanan Terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik (*E-Money*) Sebagai Instrumen Pembayaran. (Studi pada Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta)”**.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka telah disimpulkan beberapa rumusan masalah yang sesuai untuk dibahas yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh kemampuan finansial terhadap minat penggunaan *e-money* sebagai alat pembayaran pada mahasiswa di kota Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pengaruh perilaku konsumen terhadap minat penggunaan *emoney* sebagai alat pembayaran pada mahasiswa di kota Yogyakarta?
3. Bagaimanakah pengaruh keamanan menggunakan *e-money* terhadap minat penggunaan *e-money* sebagai alat pembayaran pada mahasiswa di kota Yogyakarta?

c. Batasan Masalah

Dari penjabaran rumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa perlu adanya batasan-batasan masalah dalam penelitian ini untuk dijadikan ruang lingkup agar penelitian ini dapat fokus pada masalah yang sedang diteliti dan tidak memicu adanya penelitian yang menyimpang dari pembahasan. Maka pembatasan masalah dari penelitian ini adalah masalah bahasan yang akan

diteliti yaitu menganalisis pengaruh dari kemampuan finansial, perilaku konsumen dan keamanan terhadap minat penggunaan uang elektronik (*emoney*) sebagai instrumen pembayaran. Objek penelitian ini yaitu mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

d. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas dapat diputuskan tujuan penelitian yang akan dibahas antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari kemampuan finansial terhadap minat penggunaan *e-money* sebagai alat pembayaran pada mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku konsumen terhadap minat penggunaan *e-money* sebagai alat pembayaran pada mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh keamanan menggunakan *e-money* terhadap minat penggunaan *e-money* sebagai alat pembayaran pada mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

e. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan turut memberi kontribusi baik dalam kegunaan praktis maupun teoritis. Manfaat penelitian dari dua macam kegunaan tersebut akan dijelaskan lebih spesifik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- b. Diharapkan bisa menjadi referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya dengan bahan dan materi yang sama dengan pembahasan mengenai *emoney*.
- c. Dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan dan berkontribusi pada koleksi karya ilmiah terkait sistemasi dan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan uang elektronik khususnya di kota Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi bukti pemahaman daya serap selama mengikuti kegiatan perkuliahan terkait pemahaman materi dalam minat penggunaan *emoney* juga diharapkan bisa menambah wawasan kepada peneliti untuk berpikir lebih rasional dan kritis dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi..